



## Kajian Stilistika Pada Cerpen “Penari Dari Kutai” Dalam Kumpulan Cerpen Dunia Sukab Karya Seno Gumira Ajidarma

**Annisa Zulfa Hasanah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email: [zannisa152@gmail.com](mailto:zannisa152@gmail.com)

**Abstract.** *The meaning of a literary work depends on the use of its stylistic. The use of language style is intended to give a certain effect to a literary work, especially short stories. The object of research used was the short story 'Dancer from Kutai' by Seno Gumira Ajidarma. The purpose of this study is to elaborate the style, meaning and function used in short stories. This study used qualitative descriptive method. In the lexical aspect, the types of words, speech, nouns and verbs are more dominant. In the grammatical aspect, declarative sentences and interrogative sentences often appear. In the rhetorical aspect, there is a perception and imagery.*

**Keywords:** *stilistics, short stories, style, meaning*

**Abstrak.** Makna sebuah karya sastra bergantung pada penggunaan gaya bahasanya. Penggunaan gaya bahasa dimaksudkan untuk memberikan efek tertentu bagi sebuah karya sastra, terutama cerpen. Objek penelitian yang digunakan adalah cerpen ‘Penari dari Kutai’ karya Seno Gumira Ajidarma. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan gaya bahasa, makna dan fungsi yang digunakan dalam cerpen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam aspek leksikal jenis kata tuturan kata benda dan kata kerja lebih dominan. Dalam aspek gramatikal kalimat deklaratif dan kalimat interogatif sering muncul. Dalam aspek retorika, muncul pemajasan dan citraan.

**Kata kunci:** stilistika, cerpen, gaya bahasa, makna

### PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya yang dibuat oleh seorang pengarang atau sastrawan. Tujuannya adalah memberi kesan dan menghibur kepada pembacanya (Widyaningrum, 2016). Karya sastra tidak akan terlepas dari sifat kefiksionalannya atau sifat khayalannya yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia sehari-hari. Selain itu, karya sastra juga memiliki tujuan estetik.

Salah satu bentuk karya sastra berupa fiksi yang sering kita jumpai adalah cerpen. Cerpen atau cerita pendek menurut Noviyanti, dkk., (2022) adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa naratif fiktif atau fiksi dimana isinya menceritakan atau menggambarkan kisah suatu tokoh beserta segala konflik dan penyelesaiannya, yang ditulis secara singkat dan padat. Sejalan dengan itu, Resi (2016) menuturkan bahwa cerpen atau

cerita pendek adalah salah satu varian prosa fiksi (cerita rekaan) yang berarti suatu narasi atau karangan bebas bercerita dengan jumlah kata dan halaman yang relatif singkat serta mengandung plot (alur) yang lebih terbatas dan dapat dibaca hingga selesai dalam sekali duduk.

Makna sebuah karya sastra biasanya sangat ditentukan oleh penggunaan gaya bahasanya. Gaya bahasa menurut Hasan, dkk., (2020) adalah pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat oleh penulis atau pembaca dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak atau pembaca. Penggunaan gaya bahasa di dalam karya sastra bertujuan untuk menghidupkan isi karya sastra, dengan memberikan efek-efek tertentu. Di samping itu, penggunaan gaya bahasa pun dimaksudkan agar karya sastra yang bersangkutan terkesan indah dan bersifat estetis.

Kumpulan cerpen *Dunia Sukab* adalah gambaran rakyat biasa yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu judul dalam kumpulan cerpen *Dunia Sukab* yaitu cerpen *Penari dari Kutai* dikaji oleh peneliti untuk menguraikan gaya bahasa yang telah digunakan oleh pengarang dengan menggunakan kajian stilistika. Kajian stilistika mengungkapkan bagaimana cara pemanfaatan bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Selain itu kajian stilistika juga mengungkapkan bagaimana efek bahasa yang digunakan dalam karya sastra (Soli & Sukirno, 2021).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menemukan makna stilistika dalam karya sastra yang diteliti. Metode kualitatif pada dasarnya memberikan penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif sendiri adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di laporan (Ahyar, dkk., 2020:254).

Objek penelitian adalah cerpen *Perempuan dari Kutai* karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen diterbitkan oleh Noura Book Tahun 2016 dengan jumlah halaman sebanyak 230 halaman. Fokus pada penelitian adalah telaah stilistika yang digunakan dalam cerpen *Perempuan dari Kutai* karya Seno Gumira Ajidarma.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kajian Unsur Leksikal

Kajian unsur leksikal dalam cerpen *Penari dari Kutai* dapat dilihat berdasarkan penggunaan kata dari bahasa daerah dan jenis kata yang digunakan. Terdapat penggunaan kata dari bahasa daerah dalam cerpen *Penari dari Kutai*, diantaranya *Sa'ung*, *Serapo*, *Erau*, *Mandau*, *Clurit*, *Ketinting*, *Daya*, dan *Pinisi*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengarang mendayagunakan bahasa daerah ke dalam cerita sebagai bentuk penekanan terhadap penggunaan bahasa daerah Kutai.

Jenis kata dalam tuturan bahasa Indonesia dibagi ke dalam lima jenis, yakni kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata tugas. Hasil analisis dalam cerpen *Penari dari Kutai*, jenis kata yang digunakan digambarkan dalam tabel sebagai berikut.

| Kata Kerja  | Kata Sifat   | Kata Benda  | Kata Bilangan                          | Kata Tugas   |
|---|--|---|--|--|
| menangis, mendengar, meraih, melangkah, melindungi, memakainya, mengurungkan, menyeret, berjalan, menyimpan, menggetarkan, bermimpi, dsb. | ragu-ragu, tenang, ganas, meledak-ledak, cantik sekali, muram, | gendang Kutai, caping, sa'ung, serapo, erau, mandau, clurit, ketinting, daya, pinisi, balok-balok kayu, badik, nasi hangat, pohon-pohon pisang, udang, sarung, kayu, dsb. | kelima, keduanya, satu, satu per satu, | bawalah, antarkan, awas, makanlah, bunuhlah, ayolah, |

Berdasarkan analisis di atas, menunjukkan bahwa pada cerpen ini banyak menggunakan kata kerja dan juga kata benda. Terbukti, kata kerja dan kata benda dominan dalam narasi cerpen.

### B. Kajian Unsur Gramatikal

Kajian unsur gramatikal dalam cerpen *Penari dari Kutai* dapat dilihat berdasarkan jenis kalimat, dan jenis frasa. Jenis kalimat yang digunakan dalam cerpen ini adalah kalimat deklaratif atau berita, kalimat imperatif atau perintah, kalimat persuasif atau ajakan, kalimat interjektif atau seruan, dan kalimat minor. Berikut ini beberapa contoh kalimat dari keempat jenis kalimat tersebut yang terdapat di dalam cerpen.

---

### Kalimat Deklaratif

---

1. Di perempatan jalan ia ragu-ragu, tapi bayangan wajah penari itu menyeret langkahnya kembali.
  2. Di ujung jalan Barjo terkesiap. Di tengah jembatan tanpa samar-samar seorang lelaki. Barjo mencoba menegaskan kembali pandangan matanya.
  3. Barjo menghela napas, rombongan tadi sedang melewatinya tanpa peduli. Bunyi gemerincing logam pada telinga para perempuan yang panjang sampai ke dada itu.
  4. Gendang Kutai itu terasa merdu di telinga Barjo ketika ia memasuki *serapo* dengan basah kuyup.
  5. Dalam hujan dan remang senja itu, Barjo masih menangkap lirikan Retno yang penuh arti.
  6. Dan perahu ketinting itu melaju menyebrangi Mahakam. Masih ada sisa senja yang tiba-tiba seperti menyala kembali.
  7. Senja telah pergi ketika Barjo mematikan mesin ketinting dan mendayung perahunya ke tepi.
- 

---

### Kalimat Imperatif

---

1. "Lihat! Lihat! Tirukan Retno!"
  2. "Ayo cepat!"
  3. "Ayo, Barjo! Keluarkan seluruh kemampuanmu!"
  4. "Jaga mulutmu!"
  5. "Ayo sini, Jo! Antarkan aku!"
- 

---

### Kalimat Interogatif

---

1. "Jadi, kau yang bernama Barjo?"
  2. "Ya, aku Barjo, kau siapa?"
  3. "Apa maumu?"
  4. "Kenapa tidak?"
  5. "Betulkah kau cinta padaku, Retno?"
  6. "Kamu kehejuman, Jo?"
  7. "Kau sudah selesai?"
  8. "Sudah, kita pergi?"
-

- 
9. “Kupakai sarungmu ya, Jo?”
  10. “ Kau ada di sini waktu Erau nanti?”
  11. “Udang? Duh, duh, baik betul kamu hari ini, ada apa, Jo?”
  12. “Kamu tidak kepingin kawin , Jo?”
  13. “Kenapa harus dengan aku?”
  14. “Kau masih ingat tempatnya Jo?”
  15. “Bagaimana kalau ia tiba-tiba datang?”
- 

---

#### **Kalimat Interjektif**

---

1. “Suamimu, Ret! ujar orang itu.
  2. “Ada apa? Pagi-pagi sudah rebut!”
  3. “Hahahaha! Barjo! Bagaimana kau tahu? Huhuhuhu!”
- 

---

#### **Kalimat Minor**

---

1. “Bajingan!” Ia mengumpat.
  2. “Awas!” Barjo berteriak tiba-tiba.
  3. “Kurang ajar!”
  4. “Cepat!”
  5. “Ayo!”
  6. “Sukab!”
- 

Penggunaan jenis frase dalama cerpen *Penari dari Kutai* ini adalah frase verbal dan nominal. Sebenarnya tidak hanya frase verbal dan frase nominal yang digunakan, namun yang lebih dominan terdapat dalam isi cerpen ini adalah frase verbal dan frase nominal. Adapun contoh frase verbal dan frase nominal yang terdapat dalam cerpen adalah sebagai berikut.

---

#### **Frasa Verbal**

---

1. Mereka berjalan ke dermaga, Barjo menggigil di balik *sa'ung*-nya yang kuyup
  2. Retno bertanya sambil membalikkan badan
  3. Barjo mengelus ujung cluritnya
  4. Barjo melihat Mandau yang kemarin
  5. Retno mematikan mesin kettingnya
-

---

### Frasa Nominal

---

1. Sebetulnya banyak penari-penari lain. Menjelang pesta Erau seperti ini, banyak perempuan yang mendadak menjadi penari.
  2. Retno melompat di atas atap perahu-perahu itu.
  3. Betapa mereka berkaparan diserang malaria.
  4. Sudah ratusan kali itu ditanyakannya kepada Barjo dan begitu ia senang mendengar jawab yang selalu sama.
- 

### C. Kajian Unsur Retorika

Kajian unsur retorika dalam cerpen *Penari dari Kutai* dapat dilihat berdasarkan penggunaan gaya bahasa atau pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan. Ditemukan beberapa jenis majas di dalamnya, yaitu majas personifikasi, majas hiperbola,

- 1) Tenggarong **muram** dan **sayu**. Dalam hujan, kota kecil itu bagai **perawan menangis** kehilangan kekasih.
- 2) Masih ada senja yang iba-tiba seperti **menyala** kembali.
- 3) Terdengar api **memakan** kayu dan napas mereka sendiri seolah-olah menjadi keras.
- 4) Pulau kecil di tengah sungai itu **meremangkan bulu kuduknya**.

Majas personifikasi dalam cerpen *Penari dari Kutai* di atas sebagai wujud ekspresi dari pengarang, bahwa dia bisa melukiskan sesuatu hidup menjadi layaknya manusia atau yang menyerupainya. (1) *Tenggarong muram dan sayu. Dalam hujan, kota kecil itu bagai perawan menangis kehilangan kekasih*, menggambarkan kota Tenggarong seperti seorang gadis perawan menangis kehilangan kekasih dan membuat wajahnya muram dan sayu. (2) *Masih ada senja yang tiba-tiba seperti menyala kembali*, mengumpamakan senja menyala layaknya api yang berkobar. (3) *Terdengar api memakan kayu dan napas mereka sendiri seolah-olah menjadi keras*, maksudnya adalah api yang membakar kayu seolah-olah seperti orang yang sedang memakan sesuatu dan terdengar suaranya. (4) *Pulau kecil di tengah sungai itu meremangkan bulu kuduknya*, pulau kecil itu seolah-olah perwujudan pundak manusia yang bulu kuduknya meremang karena merinding.

- 1) Sudah **ratusan** kata itu ditanyakannya kepada Barjo dan ia begitu senang mendengar jawab yang selalu sama.
- 2) Mandau Balu menusuk dan menyambar dari segala penjuru seolah-olah ujungnya telah menjadi **seribu**.

Majas pada kalimat pertama (1) “sudah ratusan kata itu ditanyakannya ...” merupakan ungkapan yang berlebih dari seorang perempuan yang merasa tidak bosan dengan jawaban yang dilontarkan oleh lelakinya. Majas pada kalimat kedua (2) “... seolah-olah ujungnya telah menjadi seribu” mengungkapkan secara berlebihan bagaimana mandau itu menusuk dan menyambat dari segala penjuru seolah seperti menjadi seribu mandau, padahal hanya satu mandau. Majas ini disebut sebagai majas hiperbola.

- 1) Dalam hujan, kota kecil itu **bagai** perawan menangis kehilangan kekasihnya.
- 2) Ada ketinting lewat di bawah jembatan, tapi segera menghilang dalam hujan yang **bagai** ingin menenggelamkan Tenggarong.
- 3) Barjo mengerjapkan mata, dari jauh Retno datang dengan langkahnya yang teratur **bagaikan** mimpi.

Majas yang digunakan pada kalimat (1), (2), dan (3) adalah majas simile. Majas simile ini digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara eksplisit dengan menggunakan kata-kata kiasan; seperti, bak, bagaikan laksana, serupa, umpama. Kalimat (1) *Dalam hujan, kota kecil itu **bagai** perawan menangis kehilangan kekasihnya*, mengumpamakan kota bagai perawan menangis. Kalimat (2) *Ada ketinting lewat di bawah jembatan, tapi segera menghilang dalam hujan yang **bagai** ingin menenggelamkan Tenggarong*, mengumpamakan hujan bagai ingin menenggelamkan Tenggarong, dan kalimat (3) *Barjo mengerjapkan mata, dari jauh Retno datang dengan langkahnya yang teratur **bagaikan** mimpi*, mengumpamakan langkah Retno bagai sebuah mimpi yang teratur.

- 1) “Kenapa harus dengan aku?”
- 2) “**Kenapa harus dengan aku? Aku bukan istri yang baik**, bukan ibu yang baik. Lihat saja kelima anakku, berkeliaran begitu saja entah siapa yang memberi makan. Apakah aku masih perempuanyang kamu idamkan, Jo?”

Kedua kalimat di atas menggunakan majas eretoris yang merupakan pengungkapan sesuatu dalam bentuk pertanyaan yang tidak menuntut atau memerlukan jawaban. Tokoh Barjo sudah menyatakan bahwa dia sangat ingin menikahi tokoh Retno meskipun keadaannya sudah bersuami dan beranak lima yang ke semuanya entah diurus oleh

siapa. Namun, tokoh Retno ini sering mengulang pertanyaan tersebut padahal sudah tahu jawabannya, karena dia sangat senang dengan pernyataan yang dikemukakan oleh tokoh Barjo.

- 1) Ia telah **membayangkan senyuman Retno**, pandangan matanya yang penuh arti, dan kebahagiaan yang akan **mengendap ke dadanya** yang akan melambungkan ke sebuah mimpi yang nyata.
- 2) **Langkah kakinya yang lincah**, pinggulnya yang gontai, dan pandangan matanya yang tajam menerkam, **membuat dada Barjo berdesis**.

Majas yang digunakan dalam kutipan kalimat di atas adalah sinestesia. Majas ini mengungkapkan rasa dari suatu indra yang dicurahkan lewat rasa indra lainnya. Kalimat (1) "membayangkan senyuman Retno" membuat rasa bahagia "mengendap ke dadanya". Kalimat (2) "langkah kakinya yang lincah" seolah-olah bisa "membuat dada Barjo bersdesis".

Pendayagunaan citraan juga dominan dalam cerpen *Penari dari Kutai* ini. Citraan yang terdapat dalam cerpen ini adalah citraan visual, citraan pendengaran, citraan gerak, dan citraan rabaan dan penciuman atau pengecapan.

- 1) Citraan penglihatan
  - (1) Di tengah jembatan tampak samar-samar seorang lelaki. Barjo mencoba **menegaskan kembali pandangan matanya**.
  - (2) Barjo **melihat** mandau yang kemarin.
  - (3) Barjo **melihat** ke sekeliling dan ia tidak menemukan apa-apa maupun siapa-siapa selain gelap dan suara gerimis yang kali ini terasa mengiris.
- 2) Citraan pendengaran
  - (1) **Gendang Kutai itu terasa merdu** di telinga Barjo ketika ia memasuki serapo dengan basah kuyup.
  - (2) **Bunyi logam gemerincing** pada telinga para perempuan yang panjang sampai ke dada itu.
  - (3) Di tepi delta di tengah-tengah sungai itu **terdengar dentingan logam** dari senjata yang beradu.
  - (4) Sebentar kemudian terdengar **bunyi motor ketinting** yang menjauh.
- 3) Citraan gerak
  - (1) Ia **maju selangkah** dan **menuding** dengan mandaunya.
  - (2) Gerimis masih turun ketika Barjo **melompat** ke Pulau Tenggara.



- 4) Citraan rabaan dan penciuman atau pengecapan
  - (1) Barjo **meraba pinggangnya** meskipun ia tahu itu tak perlu.
  - (2) Hanya menarik kepala Barjo, yang segera **menggumulinya** dengan buas.

## SIMPULAN

Kajian stilistika pada unsur leksikal dalam cerpen *Penari dari Kutai*, aspek penggunaan diksi dan bahasa lebih banyak menekankan pada kata yang berasal dari bahasa daerah Kutai. Selain itu, penggunaan jenis kata tuturan yang lebih dominan digunakan yaitu kata kerja dan juga kata benda.

Kajian stilistika pada unsur gramatikal dalam cerpen *Penari dari Kutai*, penggunaan jenis kalimat yang dominan atau sering muncul adalah kalimat deklaratif dan kalimat interogatif. Pada aspek jenis-jenis frasa, frasa verbal dan frasa nominal lebih banyak muncul. Hal tersebut membantu pembaca untuk memahami isi dan memaknai cerpen ini dengan lebih mudah.

Kajian stilistika pada unsur retorika dalam cerpen *Penari dari Kutai*, penggunaan majas hiperbola, personifikasi, sinestesia, eretoris, dan simile. Kemudian, ada penggunaan citraan atau *imaginer* yang menguatkan penggunaan bahasa atau pemajasan. Penggunaan gaya bahasa dan citraan memberikan efek-efek tertentu pada cerpen. Inilah yang disebut sebagai efek estetis karena menjadikan isi dalam cerita lebih hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Hasan, A. L., Banna, N., Fadila, H., Silvani, M., Sinaga, B., Sari, L. M., Cerpen, A., Sampan, ", Karya, Z. ", & Al Banna, H. (2020). Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Pada Cerpen "Sampan Zulaiha" Karya. *Jurnal Sastra*, 9(2), 40–50.
- Noviyanti, D., Karim, A. A., Nurfadilah, A., Munawaroh, S., & Aghnia, S. F. (2022). *MENINGKATAN DAYA PEMAHAMAN MELALUI MEDIA CERITA PENDEK SISWA*. *September*, 250.
- R, R. (2016). *ANALISIS GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN CERPEN MIMPI BAYANG JINGGA KARYA SANIE B. KUNCORO (KAJIAN STILISTIKA)*. 5. <http://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/1448>
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Soli, S., & Sukirno, S. (2021). Aspek Stilistika Dalam Antologi Cerpen Mastera Dari Pemburu Ke Terapeutik Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Dan

Pembelajarannya Di SMP. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 55. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9742>

Supriyanto, T. (2011). *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmatara.

Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Volume 1, Nomor 3*, 29-36.

Widyaningrum, H. K. (2016). Kajian Stilistika Dalam Cerpen Berjudul “Penembak Misterius” Karya Seno Gumira Ajidama. *Jurnal Edutama*, 2(85), 17–25.